



## ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM KONFLIK DIGITAL SEABLINGS DAN KNETZ: KAJIAN PRAGMATIK BERDASARKAN PERSPEKTIF AUSTIN

Desi Sanjung Ayu Harepa<sup>1</sup>, Andini Aulia<sup>2</sup>, Kristiani Purba<sup>3</sup>, Cindy Adelia<sup>4</sup>, Santa Ulina<sup>5</sup>, Sahputra Sihombing<sup>6</sup>, M OKY Fardian Gafari<sup>7</sup>, Hering Puspitarini<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Medan

Correspondence e-mail: [desisanjungayu@gmail.com](mailto:desisanjungayu@gmail.com)<sup>1</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Published: 8 April 2026

Hal: 840-848

#### Kata kunci:

Tindak tutur; sindiran linguistik; komunikasi digital; konflik digital; pragmatik.

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur, untuk menyelidiki bentuk dan fungsi sindiran linguistik dalam interaksi digital pada konflik antara SEAbblings dan K-Netz di platform X. Data dikumpulkan dari komentar pengguna yang mengandung sindiran, penghinaan, dan parodi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran dalam konflik digital didominasi oleh tindak tutur ilokusi evaluatif dan konfrontatif. Sindiran linguistik dan parodi bahasa digunakan sebagai cara tidak langsung untuk menyampaikan ejekan, sementara ujaran rasis dianggap sebagai bentuk penghinaan yang memanfaatkan perbedaan budaya. Dari perspektif perlokusi, sebagian besar audiens menanggapi dengan humor dan solidaritas, sehingga tanggapan yang muncul tidak selalu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa konteks dan interpretasi pengguna sangat memengaruhi makna ujaran dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi untuk membangun identitas, konflik, dan dinamika sosial.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### PENDAHULUAN

Cara orang berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari telah berubah karena masuknya media sosial ke dalam komunikasi digital. Media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga tempat di mana pengguna dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, dan identitas sosial mereka. Dalam situasi seperti ini, bahasa sering kali digunakan dengan cara yang lebih kreatif dan tidak selalu sesuai dengan standar bahasa konvensional. Contoh konflik digital seperti SEAbblings dan K-Netz di platform X menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik, penghinaan, bahkan penghinaan dalam konteks perbedaan bahasa dan budaya. Wibowo (2020) menyatakan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya variasi bahasa yang lebih ekspresif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan Nugraha dan Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa bahasa dalam media sosial berperan dalam membentuk identitas sosial pengguna, serta Herring (2004) yang menjelaskan bahwa komunikasi berbasis komputer memungkinkan munculnya bentuk bahasa yang lebih fleksibel dan interaktif.

Dalam komunikasi digital, sindiran memiliki potensi besar untuk menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, jadi penting untuk mempelajarinya. Karena

sindiran adalah jenis ujaran tidak langsung yang memiliki makna implisit, penafsirannya sangat bergantung pada situasinya. Menurut Handayani (2019), dalam studi pragmatik, struktur dan situasi bahasa memengaruhi makna ujaran. Selain itu, Hidayat (2020) menyatakan bahwa taktik kesantunan media sosial sering berubah, yang berarti ujaran sindiran dapat digunakan sebagai agresi tidak langsung. Ini, terutama karena tidak ada isyarat nonverbal, yang biasanya membantu memahami maksud ujaran, menunjukkan bahwa komunikasi digital sangat kompleks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan bahasa dalam media sosial dari berbagai perspektif. Andriyani dan Santoso (2021) menemukan bahwa tindak tutur dalam media sosial didominasi oleh fungsi ekspresif yang mencerminkan sikap penutur. Cahyani dan Rahardi (2020) menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam komunikasi digital sering kali bersifat tidak langsung dan mengandung makna implisit. Fitria (2021) mengungkapkan bahwa analisis pragmatik dapat membantu memahami maksud ujaran dalam interaksi daring. Selain itu, Pratama (2020) menyoroti penggunaan sarkasme sebagai bentuk kritik dalam media sosial, sedangkan Lestari (2022) menegaskan bahwa sindiran dan ironi menjadi strategi linguistik yang umum digunakan. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2021) juga menunjukkan bahwa konflik dalam media sosial sering dipicu oleh perbedaan interpretasi terhadap ujaran yang ambigu. Sementara itu, Astuti (2020) dan Kurniawan (2021) menekankan bahwa ujaran kebencian dan penghinaan dalam media sosial dapat dianalisis melalui perspektif pragmatik untuk melihat maksud penutur. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas fenomena secara umum dan belum secara spesifik mengkaji sindiran linguistik dalam konteks konflik digital lintas budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian tentang sindiran linguistik dari sudut pandang tindak tutur pada konflik digital lintas budaya masih terbatas. Studi ini berkonsentrasi pada bagaimana ujaran sindiran, penghinaan, dan parodi bahasa digunakan dalam interaksi digital serta bagaimana audiens memahami makna dan konsekuensi dari penggunaan ini. Penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi, dan dampak ujaran sindiran pada konflik antara SEAbnings dan K-Netz. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis ujaran sindiran yang digunakan, menganalisis makna implisit ujaran, dan menjelaskan dampak perlokusi dalam komunikasi digital.

Konsep-konsep kajian pragmatik yang telah banyak dikembangkan dalam penelitian di Indonesia adalah dasar teoretis dari penelitian ini. Menurut Mulyani (2018), tindak tutur terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang saling berhubungan untuk membentuk makna ujaran. Handayani (2019) menekankan bahwa implikatur sangat penting untuk memahami makna tersirat komunikasi. Selain itu, Sari (2022) menyatakan bahwa ironi dan humor sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung di media sosial. Menurut Lestari (2022), sindiran linguistik adalah jenis ekspresi yang memiliki dua makna: literal dan tersirat. Menurut Rahardi (2019), keadaan dan tujuan komunikasi sangat memengaruhi penggunaan bahasa pragmatik. Dengan mengacu pada berbagai penelitian tersebut serta didukung oleh konsep komunikasi digital (Wibowo, 2020; Herring, 2004), penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan sindiran linguistik dalam konflik digital serta kontribusinya dalam kajian pragmatik.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah fenomena sindiran linguistik dalam konflik digital lintas budaya yang terjadi pada interaksi antara SEAbings dan K-Netz di platform X. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang berfokus pada makna ujaran yang bersifat implisit, kontekstual, dan tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang harus dipahami melalui penafsiran terhadap konteks penggunaan serta dinamika interaksi antarpenerut (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian mencakup seluruh pengguna media sosial X yang terlibat dalam percakapan lintas budaya. Sementara itu, data penelitian ditentukan secara selektif melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian. Adapun kriteria data yang digunakan meliputi: (1) ujaran yang mengandung unsur sindiran, penghinaan, atau parodi bahasa; (2) interaksi yang melibatkan perbedaan latar budaya, khususnya antara SEAbings dan K-Netz; serta (3) adanya respons atau reaksi dari pengguna lain yang menunjukkan dampak ujaran tersebut. Penentuan kriteria ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena konflik digital sebagaimana dirumuskan dalam pendahuluan.

Data penelitian berupa tuturan tertulis yang diperoleh dari komentar dan unggahan pada platform X yang berkaitan dengan konflik SEAbings dan K-Netz. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan teknik dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menelusuri dan mengamati interaksi pengguna tanpa keterlibatan langsung peneliti, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti empiris. Strategi ini dipilih untuk menjaga keaslian data sekaligus memastikan bahwa ujaran yang dianalisis merupakan representasi autentik dari praktik komunikasi digital (Mahsun, 2017).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang bersifat siklikal, yang terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu tahap seleksi dan pemfokusan data dengan cara mengelompokkan ujaran ke dalam kategori tertentu, seperti ujaran rasis, sindiran linguistik, dan parodi bahasa. Kedua, penyajian data, yaitu tahap pengorganisasian data dalam bentuk deskriptif maupun tabel untuk memperlihatkan pola penggunaan bahasa secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap penafsiran data dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori pragmatik yang digunakan dalam pembahasan. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Sebagai bagian dari penyajian data, klasifikasi ujaran dalam konflik digital dapat ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Ujaran dalam Konflik Digital SEAbings dan K-Netz**

NO	Jenis Ujaran	Bentuk Ujaran	Fungsi Ilokusi
1	Ujaran rasis	Perbandingan manusia dengan hewan	Penghinaan
2	Sindiran linguistik	Pernyataan implisit (casplock)	Ejekan tidak langsung
3	Parodi bahasa	Manipulasi pelafalan (casplock)	Ejekan / kritik

Tabel tersebut berfungsi sebagai kerangka awal dalam mengorganisasi temuan pada bagian hasil, yang selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam dalam pembahasan dengan menggunakan perspektif tindak tutur. Analisis terhadap data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang mencakup aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Mulyani, 2018). Selain itu, konsep implikatur digunakan untuk mengungkap makna tersirat dalam ujaran yang tidak disampaikan secara langsung (Handayani, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana sindiran, ironi, dan parodi bahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung dalam interaksi digital (Lestari, 2022; Sari, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil temuan pada penelitian ini berdasarkan perang komentar diplatform digital X, yang lebih dikenal SEAbings vs Knetz.



Gambar 1. Komentar unggahan X @umparum3, pada 13 Februari 2026.

Media sosial sering menjadi ruang munculnya ujaran yang merendahkan kelompok tertentu, termasuk yang berkaitan dengan identitas bangsa. Salah satu contohnya terlihat pada unggahan berbahasa Korea yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mengikuti kebiasaan makan nenek moyang mereka yang disebut sebagai simpanse. Pernyataan tersebut juga menyinggung bahwa banyak orang Indonesia merupakan hasil persilangan dengan simpanse serta mengaitkan kebiasaan makan menggunakan tangan dengan perilaku hewan. Ungkapan ini jelas mengandung penghinaan karena menyamakan manusia dengan hewan dan merendahkan praktik budaya yang sebenarnya merupakan bagian dari tradisi makan di Indonesia. Selain itu, unggahan tersebut juga menampilkan dua gambar yang diletakkan berdampingan, yaitu gambar orang Indonesia yang sedang makan bersama menggunakan tangan dan gambar simpanse yang sedang makan buah. Penempatan kedua gambar tersebut secara bersamaan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu membandingkan manusia dengan hewan secara negatif. Tapi kenyataannya respon yang diberi oleh orang Indonesia tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh k-netz, Netizen Indonesia justru menganggap hal itu sebuah jenaka.



Gambar 2. Komentar unggahan X @lele smatfren, pada 12 Februari 2026.

Unggahan pada platform digital X terdapat komentar yang berbunyi “yahaha kalau marah gabisa capslock”. Komentar ini muncul sebagai balasan terhadap pengguna lain yang menulis komentar menggunakan bahasa Korea. Meskipun terlihat

seperti candaan, ujaran tersebut sebenarnya mengandung sindiran atau ejekan terhadap cara orang lain berkomunikasi. Di media sosial, penggunaan huruf kapital (CAPSLOCK) sering dipahami sebagai cara untuk menunjukkan emosi yang kuat, seperti marah, berteriak, atau menekankan sesuatu. Namun, bahasa Korea menggunakan huruf Hangul yang tidak memiliki perbedaan huruf kecil dan huruf besar seperti alfabet Latin. Karena itu, konsep capslock memang tidak ada dalam sistem tulisan tersebut. Hal ini kemudian dijadikan bahan ejekan oleh penutur dalam komentar tersebut.



Gambar 3. Komentar unggahan X @LacedbyTears, pada 10 Februari 2026.

Pada bagian ini memperlihatkan percakapan antara pengguna media sosial yang memperdebatkan penggunaan bahasa dalam interaksi daring. Percakapan tersebut diawali dari unggahan seorang pengguna yang mempertanyakan alasan sebagian pengguna dari Korea sering membalas unggahan berbahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Korea. Dalam unggahan tersebut, penulis juga menyampaikan kritik dengan menyatakan bahwa meskipun Korea merupakan negara maju, masih banyak penduduknya yang dianggap tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi, evaluasi, dan konfrontasi tindak tutur ilokusi mendominasi interaksi dalam konflik digital antara SEAbings dan Knetz. Ujaran-ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan sikap, membentuk identitas kelompok, dan mempengaruhi respons audiens di ruang digital.

Setiap ujaran mengandung dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi menurut teori tindak tutur Austin (1962). Namun, ketiga dimensi tersebut tidak selalu berjalan bersamaan di media sosial. Karena interpretasi kolektif pengguna dan dinamika budaya internet sangat memengaruhi makna ujaran, penelitian ini menemukan bahwa aspek ilokusi dan perlokusi lebih dominan daripada lokusi.

Selain itu, interaksi digital memperlihatkan bahwa efek perlokusi sering kali berkembang secara tidak terduga. Ujaran yang dimaksudkan sebagai penghinaan dapat berubah menjadi humor, solidaritas, bahkan bentuk resistensi simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, audiens memiliki peran aktif dalam membentuk makna ujaran.

### 1. Ujaran Rasis sebagai Ilokusi Penghinaan

Menurut analisis interaksi digital, ujaran yang mengandung elemen rasisme terhadap masyarakat Indonesia ditemukan. Unggahan berbahasa Korea digunakan untuk menyebut masyarakat Indonesia mirip dengan simpanse secara verbal dan visual. Selain menghina identitas kelompok, representasi ini menghina praktik budaya seperti makan menggunakan tangan.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun dominasi sosial dalam interaksi digital, seperti yang ditunjukkan oleh ujaran yang mengandung elemen rasisme dalam data penelitian. Secara lokusi, ujaran tersebut terlihat seperti pernyataan yang menggambarkan kebiasaan makan suatu kelompok orang. Namun, pada tingkat ilokusi, ujaran tersebut berfungsi sebagai penghinaan yang menggunakan strategi dehumanisasi merendahkan manusia dengan mengaitkan mereka dengan hewan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berkaitan dengan maksud individu penutur, tetapi juga mencerminkan struktur ideologis yang lebih luas dalam masyarakat. Dalam kerangka Austin (1962), ilokusi tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi sikap negatif yang bertujuan merendahkan lawan tutur.

Selain itu, ujaran tersebut juga mengandung implikatur yang bersifat merendahkan. Makna penghinaan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi tersirat melalui pilihan kata dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Grice, 1975). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ujaran tidak hanya bergantung pada makna literal, tetapi juga pada kemampuan audiens dalam menangkap makna implisit.

Menariknya, tindak perlokusi yang muncul tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud penutur. Alih-alih memicu kemarahan atau konflik serius, sebagian besar respons justru berupa humor, meme, dan candaan kolektif. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi dalam budaya digital, di mana ujaran ofensif direinterpretasi menjadi bentuk hiburan.

Respons tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik, di mana kelompok yang menjadi sasaran penghinaan tidak merespons dengan kemarahan langsung, melainkan dengan strategi humor untuk mereduksi dampak negatif ujaran. Dengan demikian, hubungan antara ilokusi dan perlokusi dalam konteks ini bersifat tidak linear dan dipengaruhi oleh dinamika sosial komunitas digital.

## **2. Sindiran Linguistik dalam Interaksi Digital**

Salah satu penutur dari pihak Seablings berkomentar “kalau marah tidak bisa capslock” yang ditujukan kepada pengguna berbahasa Korea. Ujaran ini memanfaatkan perbedaan sistem tulisan sebagai sarana sindiran dalam komunikasi digital. Di media sosial, penggunaan huruf kapital (CAPSLOCK) sering dipahami sebagai cara untuk menunjukkan emosi yang kuat, seperti marah, berteriak, atau menekankan sesuatu. Namun, bahasa Korea menggunakan huruf Hangul yang tidak memiliki perbedaan huruf kecil dan huruf besar seperti alfabet Latin. Karena itu, konsep capslock memang tidak ada dalam sistem tulisan tersebut. Hal ini kemudian dijadikan bahan ejekan oleh penutur dalam komentar tersebut.

Data ini menunjukkan bahwa sindiran tersebut adalah strategi komunikasi dalam konflik digital. Seperti yang diketahui ujaran ini menggunakan perbedaan antara sistem tulisan sebagai cara untuk sindiran dalam komunikasi digital. Ujaran yang dilontarkan

tersebut jika dilihat dari sisi lokusi memang tampak seperti pernyataan faktual. Namun, jika dicerna lebih dalam ujaran tersebut digunakan sebagai sindiran yang menertawakan perbedaan huruf bahasa yang ada (ilokusi).

Dalam perspektif tindak tutur, data ini menunjukkan bahwa ilokusi sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi bersifat implisit. Penutur biasanya tidak mengungkapkan maksudnya secara jelas, melainkan menggunakan konteks, pengetahuan bersama, dan gaya bahasa tertentu seperti sindiran atau parodi. Hal ini membuat makna ujaran tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada cara ujaran tersebut dipahami oleh lawan tutur. Menurut Austin (1962), tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud penutur yang harus ditafsirkan dengan tepat agar komunikasi berjalan dengan baik. Dalam komunikasi digital, bentuk ilokusi implisit seperti ini semakin sering digunakan karena memberi ruang untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Namun, kondisi ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang kemudian memicu respons emosional dan konflik.

Sindiran semacam ini juga mencerminkan adanya strategi linguistik yang digunakan untuk menyerang tanpa terlihat secara eksplisit agresif (serangan yang diucapkan secara terang-terangan). Dengan kata lain, ujaran tersebut berfungsi sebagai bentuk agresi tidak langsung yang tidak disampaikan secara terang-terangan (implisit) tetapi tetap memberikan dampak dalam interaksi yang sedang terjadi.

Dari sisi perlokusi, komentar ini dapat menimbulkan beberapa efek, seperti membuat pihak yang disindir merasa tersinggung, memancing balasan komentar yang lebih keras, atau memicu konflik dalam percakapan di media sosial. Ujaran sindiran cenderung menghasilkan respons yang lebih konfrontatif dibandingkan ujaran humor. Hal ini disebabkan oleh sifat sindiran yang ambigu, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, dalam konteks komunikasi digital, tidak adanya intonasi dan ekspresi nonverbal memperkuat kemungkinan terjadinya misinterpretasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa makna dalam pragmatik sangat bergantung pada konteks, yang dalam media sosial sering kali terbatas atau terdistorsi.

Dengan demikian, sindiran linguistik dalam konflik digital menunjukkan bahwa ujaran sederhana dapat memiliki dampak sosial yang kompleks, tergantung pada bagaimana audiens menafsirkannya.

### **3. Parodi Bahasa sebagai Strategi Ilokusi Ejekan**

Selain itu, jenis interaksi yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan bahasa di ruang digital juga menunjukkan adanya praktik parodi bahasa yang cukup menonjol. Dalam percakapan tersebut, muncul kritik terhadap penggunaan bahasa Korea dalam komunikasi berbahasa Inggris, yang kemudian direspons melalui ucapan parodi seperti "Speakeu engliseu...". Ujaran ini tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap topik yang dibicarakan, tetapi juga sebagai bentuk ejekan yang secara tidak langsung menyoroti aksen dan kemampuan berbahasa seseorang.

Dalam data penelitian, parodi bahasa memperlihatkan adanya strategi ilokusi berupa ejekan yang dilakukan melalui manipulasi bentuk bahasa. Penutur secara sengaja meniru, mengubah, atau melebih-lebihkan pelafalan suatu bahasa untuk menciptakan efek tertentu. Secara ilokusi, ujaran tersebut tampak seperti permintaan agar lawan tutur menggunakan bahasa tertentu. Namun, pada tingkat makna yang lebih

dalam, ujaran itu mengandung sindiran terhadap kemampuan bahasa lawan tutur dengan cara yang tidak disampaikan secara eksplisit.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat representasi sosial yang kuat. Melalui pilihan bahasa dan cara penyampaiannya, penutur dapat menandai identitas diri, menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu, serta membangun atau bahkan mempertahankan hierarki sosial di dalam interaksi (Leech, 1983). Dengan kata lain, bahasa menjadi sarana untuk menegaskan posisi sosial sekaligus membedakan diri dari orang lain.

Selain itu, parodi bahasa juga mencerminkan adanya kreativitas linguistik dalam komunikasi digital. Penutur memanfaatkan fleksibilitas bahasa untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang bersifat ekspresif dan kontekstual. Ujaran tidak selalu disampaikan secara langsung atau literal, melainkan melalui berbagai bentuk modifikasi bahasa yang mampu menghasilkan efek humor, ironi, hingga ejekan. Kreativitas ini sering kali menjadi ciri khas komunikasi di media digital yang cenderung lebih bebas dan dinamis.

Dari sisi perlokusi, parodi bahasa dapat menimbulkan respons yang beragam dari audiens. Sebagian audiens mungkin merespons dengan tawa dan menganggapnya sebagai bagian dari humor kolektif dalam komunitas digital. Namun, di sisi lain, terdapat pula audiens yang merasa tersinggung karena ujaran tersebut dianggap merendahkan identitas budaya atau kemampuan berbahasa individu tertentu. Dalam beberapa situasi, perbedaan penafsiran ini bahkan dapat memicu kesalahpahaman dan memperpanjang konflik dalam interaksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas parodi bahasa sangat bergantung pada konteks situasi, hubungan sosial antarpener, serta cara audiens menafsirkan ujaran tersebut. Parodi bahasa menjadi contoh nyata bahwa satu bentuk ujaran dapat menghasilkan dampak yang berbeda-beda, meskipun memiliki maksud ilokusi yang serupa. Hal ini menegaskan pentingnya sensitivitas terhadap konteks dan audiens dalam penggunaan bahasa di ruang digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik digital antara SEAbblings dan KNetz merupakan fenomena pragmatik yang kompleks, di mana tindak ilokusi menjadi aspek dominan dalam membentuk interaksi. Ujaran yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sikap, identitas, dan ideologi penutur.

Selain itu, ditemukan bahwa hubungan antara ilokusi dan perlokusi bersifat tidak linear. Ujaran yang dimaksudkan sebagai penghinaan tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi dapat direinterpretasi menjadi humor dan solidaritas oleh audiens. Temuan ini menegaskan bahwa teori tindak tutur Austin tetap relevan dalam konteks komunikasi digital, serta menunjukkan bahwa makna ujaran dalam media sosial bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi kolektif pengguna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, D., & Santoso, B. (2021). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 1234–1242.

- Astuti, R. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 567–575.
- Cahyani, N., & Rahardi, K. (2020). Tindak tutur dalam komunikasi digital pada media sosial. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 45–53.
- Fitria, T. N. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 101–110.
- Handayani, S. (2019). Kajian pragmatik dalam penggunaan bahasa di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 12–20.
- Hidayat, A. (2020). Strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 89–98.
- Kurniawan, D. (2021). Analisis ujaran kebencian dalam media sosial melalui pendekatan pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55–63.
- Lestari, P. (2022). Sindiran dan ironi dalam komunikasi digital. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 77–86.
- Mulyani, S. (2018). Tindak tutur dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Nugraha, A., & Prasetyo, E. (2021). Bahasa dan identitas sosial dalam media digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 134–142.
- Pratama, R. (2020). Sarkasme dalam media sosial sebagai bentuk kritik sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 23–31.
- Putri, A., & Santoso, B. (2021). Konflik komunikasi dalam media sosial: Kajian pragmatik. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(2), 65–74.
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik: Konteks dan makna dalam bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(1), 15–24.
- Sari, D. (2022). Humor dan ironi dalam interaksi digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 90–99.
- Wibowo, A. (2020). Komunikasi digital dan perubahan penggunaan bahasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 45–52.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.